



**Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba
Syarafina Wahyudianti^{1*}, Diah Armeliza², Indah Muliarsari³**

¹²³Universitas Negeri Jakarta

**Coressponding Author* (finawahyudianti@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of Capital Structure, Good Corporate Governance and Dividend Payment on Earning Quality. Secondary data is used for this study that focused on the infrastucture, utility, and transportation industry listed on the Indonesia Stock Exchange for 2016 – 2019. The sample obtained based on purposive sampling technique is 143 observation. This research uses multiple linear regression assisted by the Eviews 10 program. Based on the multiple linear regression analysis test, it can be proven that capital structure and Good Corporate Governance have no effect on earnings quality. Meanwhile, dividend payments have a positive effect on earnings quality.

Keywords: *Capital Structure, Dividend Payment, Earning Quality, Good Corporate Governance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, Good Corporate Governance dan pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Data sekunder digunakan pada penelitian ini yang berfokus pada industri infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2019. Sampel yang didapatkan berdasarkan teknik purposive sampling ialah 143 observasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan program Eviews 10. Berdasarkan hasil uji regesi linear berganda, dapat dibuktikan bahwa struktur modal dan Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Kualitas Laba, Pembayaran Dividen, Struktur Modal.*

How to Cite:

Wahyudianti, S., Armeliza, D., Muliarsari, I., (2021). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 2, No. 1, hal 109-125. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Investor cenderung menaruh kepercayaan yang besar untuk berinvestasi pada perusahaan besar dan memiliki nama baik dimasyarakat. Ukuran besar atau kecilnya perusahaan biasanya dijadikan patokan bagi investor untuk mengukur baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Namun, pada kenyataannya eksistensi dan nama besar pun tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak memanipulasi laba yang telah dihasilkan dan disajikan dalam laporan keuangan. Dunia perekonomian Indonesia diramaikan oleh kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membuat laba bersih sebesar Rp11,6 miliar. Jumlah laba tersebut berbanding terbalik dengan laporan tahun 2017 yang mendapatkan rugi sebesar Rp3,09 triliun. Garuda Indonesia mencatatkan piutang dari transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) terkait penyediaan koneksi wifi dalam pesawat sebagai pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018. Tak lama setelah itu, dua perusahaan BUMN yaitu PT PLN dan PT Pertamina juga mendapatkan kasus yang sama pada laporan keuangannya (Arieza, 2019).

Berdasarkan fenomena kasus tersebut, Garuda Indonesia, PLN, dan Pertamina yang termasuk kategori perusahaan BUMN pada kenyataannya melakukan tindakan merekayasa laporan keuangannya untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Tentu saja bukan hal yang mudah bagi perusahaan BUMN yang memiliki kewajiban ganda. Disatu sisi BUMN menjalankan usaha demi memenuhi kebutuhan masyarakat seperti listrik dan bahan bakar. Namun, disisi lain perusahaan dituntut untuk menghasilkan keuntungan sehingga tindakan mempercantik laporan keuangan menjadi salah satu cara alternatif yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan BUMN tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah karena tindakan merekayasa laporan keuangan mempunyai arti bahwa informasi yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau biasa disebut asimetri informasi.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba dalam kegiatan usaha yang dijalankannya dan memiliki laba yang berkualitas baik. Tidak sedikit perusahaan yang memiliki laba tinggi namun tidak bisa membagikan dividen, tidak mampu membayarkan utangnya, tidak mampu berinvestasi, dan bahkan tidak mampu bertahan atau bangkrut (Dewi, 2005). Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya struktur modal, Good Corporate Governance, dan pembayaran dividen. Faktor pertama yaitu struktur modal sebagai sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Nadirsyah dan Muharram (2016) struktur modal yang digunakan perusahaan berasal dari berbagai sumber, seperti dari pemegang saham, modal pemilik perusahaan ataupun berasal dari pinjaman atau utang. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *leverage* karena dapat menggambarkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Warianto dan Rusiti (2016) menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2016) struktur modal yang diukur menggunakan *leverage* mendapatkan hasil bahwa struktur modal tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu mekanisme pengawasan atas penyelenggaraan perusahaan agar manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan pribadi, melainkan menyejajarkan juga dengan kepentingan pemilik perusahaan (Soly & Wijaya, 2017). Menurut Meeampol (2013) *good corporate governance* merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan gambaran perusahaan swasta atau publik sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi perusahaan tersebut (Wati & Putra, 2017). Dalam buku Pengantar Corporate Governance, Putri & Ulupui (2017) memaparkan mengenai organ-organ penting dalam keberhasilan corporate governance bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal terdiri dari:

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, Internal dan Eksternal Auditor, Komite audit dan Komite lainnya, serta *Corporate Secretary*.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada peran komite audit karena tugas dari komite audit secara langsung membantu dewan komisaris dalam pemantauan manajemen risiko, sistem pengendalian manajemen, audit internal, dan kepatuhan terhadap corporate governance (Putri & Ulupui, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan Nadirsyah & Muharram (2016) dan (Supomo & Amanah, 2019) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Disisi lain, penelitian yang dilakukan Puspitowati & Mulya (2014) dan Laksito (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena seringkali keberadaan komite audit hanya sebatas formalitas dan belum diartikan sebagai kebutuhan dari tata kelola perusahaan yang baik.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah pembayaran dividen. Pembayaran dividen dijadikan salah satu cara untuk menunjukkan kinerja perusahaan karena dividen merupakan laba yang didistribusikan kepada para pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikan. Perusahaan yang membagikan dividen diharapkan memiliki laba yang berkualitas karena harus melaporkan arus kas yang sesungguhnya, sehingga akan menyulitkan manajer melakukan rekayasa kinerja perusahaan (Januarti, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Januarti (2015) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pembayaran dividen dengan kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen belum tentu memiliki laba yang berkualitas. Namun, penelitian yang dilakukan Herawaty (2019) menunjukkan pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang membayar dividen dianggap memiliki arus kas yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan mengenai variabel struktur modal, *good corporate governance*, pembayaran dividen, dan kualitas laba, hasil penelitian terhadap variabel tidak konsisten dan masih terdapat kontradiksi dalam hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2019.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Teori Agensi pada awalnya dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini membahas tentang hubungan kontrak bisnis antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Mereka mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak diantara prinsipal sebagai pemegang saham dan agen, yang memiliki wewenang untuk menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan. Pemisahan peran dalam hubungan keagenan tidak jarang menimbulkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik dapat terjadi karena manusia sebagai makhluk ekonomi yang memiliki kepentingan atas diri sendiri (Siagian dalam Ardianti, 2018). Meskipun kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan nilai perusahaan, tetapi bisa diyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kemauan prinsipal dan bertindak atas kehendaknya sendiri sehingga terjadilah konflik keagenan.

Konflik keagenan mengakibatkan manajer akan cenderung melaporkan laba dengan oportunistis demi kepentingannya. Tindakan oportunistis yang bisa dilakukan manajer adalah memanipulasi laba. Manipulasi memiliki arti memalsukan atau menggelapkan uang atau dokumen. Manipulasi laba termasuk salah satu tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan karena telah

terjadi pemalsuan informasi yang sebenarnya. Tindakan agen memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadinya akan berakibat pada kualitas laba yang rendah (Ardianti, 2018)

Teori Sinyal

Teori sinyal yang dikemukakan pertama kali oleh Spence (1978) menjelaskan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Dalam teori ini, yang dimaksud dengan sinyal adalah informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen terkait dengan kondisi perusahaan. Godfrey et al. dalam Soly dan Wijaya (2017) pihak manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan pada saat keadaan baik maupun dalam keadaan tidak baik guna menjaga kualitas perusahaan dimata investor. Oleh karena itu, teori sinyal memperkirakan tindakan perusahaan yang lebih terbuka dan jujur dalam melaporkan laporan keuangannya termasuk informasi laba perusahaan. Dalam merespon sinyal yang diberikan perusahaan, informasi mengenai laba perusahaan menjadi konsentrasi utama bagi para pengguna laporan keuangan. Laba perusahaan menjadi sinyal penting karena mencerminkan kondisi perusahaan dan kualitas kinerja operasional sehingga bisa dijadikan penilaian bagi investor terkait dengan prospek perusahaan dimasa depan. Laba yang memiliki kualitas tinggi adalah laba yang informatif dan tumbuh dengan stabil (Nurhanifah dan Jaya, 2014 dalam Rizqi, 2019).

Kualitas Laba

Kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai laba tidak berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Tisnawati, 2003 dalam Puspitowati & Mulya, 2014). Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi memberikan informasi secara lengkap dan akurat yang tidak akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Bellovary et al. (2005) mengartikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba di masa depan dengan meninjau kembali stabilitas dan persistensi laba (Surifah, 2010).

Laba yang berkualitas ditunjukkan oleh kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Irawati, 2012 dalam Ardianti, 2018). *Earning Respons Coefficient* (ERC) adalah koefisien yang menunjukkan kuat atau lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kandungan informasi dalam laba (Kusumawati & Wardhani, 2016). Tinggi rendahnya ERC ditentukan oleh kekuatan respon pasar atas informasi (berita baik atau buruk) yang terkandung dalam laba (Ardianti, 2018). Respon tersebut dapat dijadikan ukuran dari kualitas laba dengan menggunakan abnormal return, yaitu selisih antara return yang asli didapatkan perusahaan dengan return yang diharapkan dari para investor (Rizqi, 2019).

Struktur Modal

Riyanto (2011) dalam Syanita dan Sitorus (2020) berpendapat bahwa struktur modal terdiri dari modal sendiri dan modal pihak eksternal. Modal sendiri terdiri dari laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan sedangkan modal pihak eksternal adalah utang jangka panjang. Perusahaan dapat menggunakan utang (leverage) untuk memenuhi modal perusahaannya. Wiagustini (2010) dalam Suwardika dan Mustanda (2017) mengatakan leverage merupakan rasio keuangan untuk mengukur seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menandakan perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman pihak luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage rendah menandakan perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Dira & Astika, 2014).

Pihak manajemen harus mampu melakukan pemilihan sumber daya modal yang efisien dan menguntungkan perusahaan untuk masa kini maupun masa depan. Investasi yang meningkat

menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu, pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar utang-utang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang (Dira & Astika, 2014). Penggunaan utang tersebut diharapkan mendapat respon positif oleh pihak eksternal untuk meningkatkan nilai perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017).

Good Corporate Governance

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2001) mengartikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban yang mereka miliki (Fitranita & Coryanata, 2018). Tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan serta mengurangi risiko manipulasi keuangan sehingga laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yang kemudian laba tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditor. Penerapan GCG yang diukur melalui komite audit dapat digunakan dengan menghitung berapa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit (Lestari & Cahyati, 2017). Berdasarkan pasal 13 Peraturan OJK Nomor 55/POJK 4/2015, komite audit harus mengadakan rapat minimal satu kali dalam tiga bulan secara berkala. Rapat tersebut digunakan sebagai kegiatan pengawasan terhadap manajemen perusahaan secara langsung sehingga diharapkan dapat mencegah perilaku manajemen melakukan tindakan oportunistik atas kepentingan pribadi. Jumlah rapat yang semakin banyak mengindikasikan pengawasan yang ketat dari komite audit sehingga dapat menghasilkan laporan yang berkualitas (Lestari & Cahyati, 2017).

Pembayaran Dividen

Menurut PSAK No.23 revisi 2014, dividen diartikan sebagai distribusi laba kepada para pemegang saham yang dibagikan sesuai dengan proporsi kepemilikan masing-masing (Januarti, 2015). Dividen dapat didistribusikan dalam bentuk kas ataupun saham. Tong & Miao (2011) menguji hubungan pembayaran dividen dengan kualitas laba dan membuktikan perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Sebaliknya, jika perusahaan tidak membagikan dividen maka dapat membuat nilai perusahaan menjadi turun dimata investor. Oleh karena itu, meningkat atau menurunnya pembayaran dividen kepada pemegang saham dapat menunjukkan sinyal yang baik ataupun buruk terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dimasa depan (Bhargava, 2018 dalam Prayoga & Kristianti, 2020). Petit (1972) dalam Febriela & Siregar (2014) juga membuktikan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman dividen yang diindikasikan dengan penyesuaian perubahan harga saham yang begitu cepat terhadap pengumuman dividen. Hal ini mendukung teori sinyal yang digunakan oleh investor sebagai dasar menganalisis kandungan informasi dalam pengumuman dividen terhadap laba masa depan.

Pengembangan Hipotesis

Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal yang diukur menggunakan leverage menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Leverage merupakan penggunaan biaya yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk memperoleh tambahan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan keuntungan. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar utang perusahaan dapat terpenuhi. Semakin tinggi utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin dinamis pula kondisi perusahaan tersebut. Investasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek keuntungan dimasa mendatang.

Penelitian Kusmuriyanto & Agustina (2014) mendapatkan hasil mengenai besar atau kecilnya tingkat utang suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang memiliki banyak utang dapat menggunakan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya sehingga mampu mendapatkan laba yang optimal. Perusahaan yang mempunyai laba optimal akan direspon positif oleh investor sehingga akan menarik banyak investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Sugiarto dkk (2007) dalam Kusmuriyanto & Agustina (2014) mengatakan bahwa besarnya utang suatu perusahaan mencerminkan laba yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah *et al.* (2016) dan Syawalludin *et al.* (2019) struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh variabel struktur modal terhadap kualitas laba sehingga diperoleh hipotesis, yaitu:

H1 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang menerapkan GCG diharapkan juga mampu meningkatkan kualitas labanya, sehingga dengan kualitas laba yang baik kinerja perusahaan menjadi maksimal dan bisa mendapatkan return yang besar (Istianingsih, 2012 dalam Fitranita & Coryanata, 2018). Komite audit merupakan salah satu organ penting dalam GCG untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit berhubungan dengan kualitas laba karena komite audit memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengontrol manajemen dalam proses pelaporan keuangan, mengawasi sistem pengendalian internal, dan mengawasi audit eksternal (Putri & Ulupui, 2017). Jumlah rapat yang semakin banyak mengindikasikan pengawasan yang ketat dari komite audit sehingga dapat menghasilkan laporan yang berkualitas (Lestari & Cahyati, 2017). Selain itu, efektifitas peran dari komite audit dalam GCG adalah untuk meningkatkan efektifitas pengendalian internal atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang lahir dari pengendalian internal yang baik akan menghasilkan laporan dengan informasi yang andal (Elbanon, 2009 dalam Rini, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Surayana (2005) menunjukkan bahwa koefisien respon laba yang lebih tinggi pada perusahaan yang membentuk komite audit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hal tersebut memberikan arti bahwa pasar menilai komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan (Nadirisyah & Muharram, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wati & Putra (2017) yang menyatakan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba

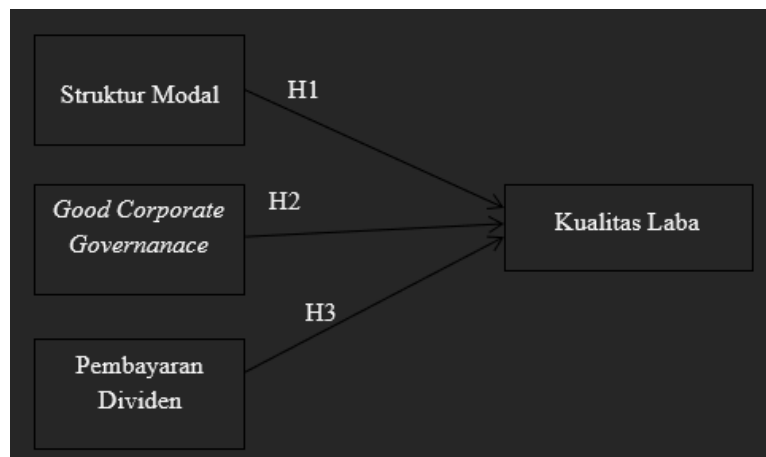
Myers (2000) menyatakan dalam teorinya yaitu "*equity financing*" bahwa investor memiliki hak atas aset perusahaan, tetapi sulit untuk mencegah pihak manajemen menyalahgunakan arus kas. Oleh karena itu, pihak manajemen disarankan membagikan dividen dengan jumlah yang layak disetiap periode guna memastikan partisipasi yang cukup dari para investor. Dalam hal ini, dividen dipandang sebagai alat komunikasi dari manajer kepada pemegang saham yang menunjukkan kinerja yang dicapai (Siregar, 2013). Perusahaan yang membagikan dividen diharapkan memiliki laba yang berkualitas karena harus melaporkan arus kas yang sesungguhnya, sehingga akan menyulitkan manajer melakukan rekayasa kinerja perusahaan (Januarti, 2015). Hanlon *et al.* (2007) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen memiliki *predictive value* sehingga investor dapat memprediksi laba di masa depan dengan lebih baik (Siregar, 2013). Tong

& Miao (2011) juga menguji hubungan pembayaran dividen dengan kualitas laba dan membuktikan perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang relatif lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen (Siregar, 2013).

Petit (1972) juga membuktikan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman dividen yang diindikasikan dengan penyesuaian perubahan harga saham yang begitu cepat terhadap pengumuman dividen. Hal ini mendukung teori sinyal yang digunakan oleh investor sebagai dasar menganalisis kandungan informasi dalam pengumuman dividen terhadap laba masa depan (Febriela & Siregar, 2014). Penelitian terdahulu mengenai pembayaran dividen terhadap kualitas laba pernah dilakukan Prayoga & Kristianti (2020) dan Soly & Wijaya (2017) mendapatkan hasil pembayaran dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang ketiga, yaitu:

H3: Pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan pemaparan pada perumusan hipotesis pada penelitian ini, untuk melihat hubungan antarvariabel maka peneliti menggambarkan kerangka teori sebagai berikut :



Gambar I. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, tahun 2021

METODE

Objek yang akan diteliti ialah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan waktu penelitian tahun 2016 sampai 2019. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sektor tersebut karena ingin mengetahui apakah pembangunan infrastruktur yang menjadi fokus pemerintah Indonesia serta perusahaan terbuka sektor transportasi dapat menjaga kualitas labanya dan kepercayaan investor mengingat sedang berkembangnya infrastruktur dan perusahaan transportasi online berbasis aplikasi di era milenial. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui website BEI, yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan-perusahaan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 dengan jumlah 49 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang dipilih peneliti adalah *teknik purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Berikut ini adalah beberapa kriteria yang dipilih peneliti:

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang laporan keuangan dan laporan tahunannya dapat diakses pada periode 2016-2019.
3. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.
4. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mengungkapkan rapat komite audit selama tahun penelitian.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	107
2.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang laporan keuangan dan laporan tahunannya tidak dapat diakses pada periode 2016-2019.	(10)
3.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(46)
4.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak mengungkapkan rapat komite audit selama periode penelitian.	(2)
	Total Hasil Seleksi	49
	Total Observasi (4 Tahun)	196
	Data <i>Outlier</i>	(53)
	Total Setelah <i>Outlier</i>	143

Sumber: Data diolah peneliti, tahun 2021

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu kualitas laba serta variabel bebas diantaranya, struktur modal, *Good Corporate Governance*, dan pembayaran dividen. Kualitas laba diproksikan dengan *Earning Coefficient Response* (ERC), yaitu suatu koefisien yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian abnormal pasar sebagai respon terhadap komponen tak terduga dari laba yang dilaporkan (Scott, 2009 dalam Rizqi, 2019). Perhitungan ERC diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CAR_{it} : *Cummulative Abnormal Return*

α : Konstanta

β : Nilai koefisien dari hasil regresi ERC UE_{it} : *Unexpected Earnings*

ε : *Error*

Struktur modal dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *leverage* untuk mengetahui seberapa besar perbandingan utang jangka panjang dengan modal internal. Jika tingkat *leverage* tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *leverage* dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* menurut Syawaluddin et al. (2019) :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Lestari & Cahyati (2017) *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah rapat yang diadakan komite audit}$$

Pembayaran dividen pada penelitian ini diukur dengan *dividend payout ratio* (Octoviany & Herawaty, 2019). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *dividen payout ratio* :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui persebaran dengan cara mendeskripsikan data terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), dan standar deviasi (*standar deviation*). Berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KL	SM	GCG	PD
Mean	0.011244	0.519845	9.629371	0.405904
Maximum	0.299745	3.018306	40.000000	3.340741
Minimum	-0.303774	0.048480	2.000000	0.000000
Std. Deviasi	0.114759	0.319255	8.179912	0.558342
Observasi	143	143	143	143

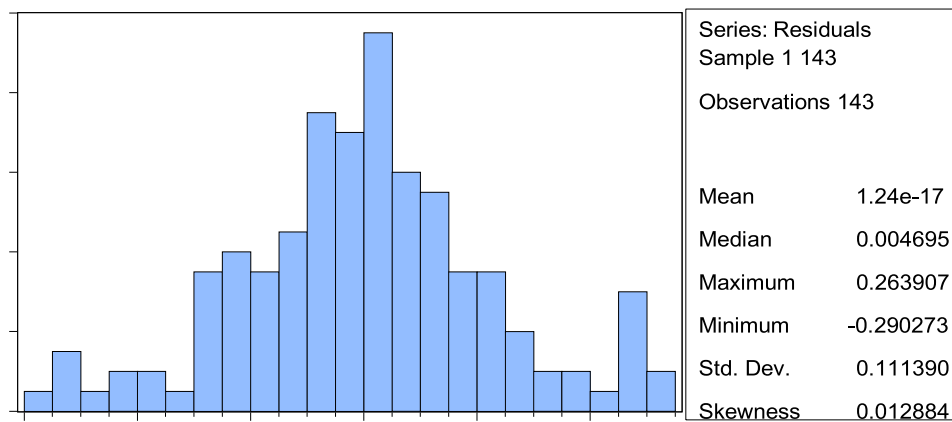
Sumber: Data diolah oleh penulis, tahun 2021

UJI NORMALITAS

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik ialah model regresi yang memiliki distribusi data normal. secara menyeluruh atau merata, sehingga dapat menggambarkan populasi. Namun, data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, diperlukan uji outlier yang ditentukan berdasarkan r-student untuk mengeliminasi data penelitian yang memiliki nilai ekstrim agar data penelitian menjadi normal. Hasil dari outlier pada

penelitian ini jumlah data yang dieliminasi adalah 53 data. Uji normalitas yang dilakukan setelah outlier dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil dari *Eviews*, tahun 2021

Berdasarkan Tabel 3, tersaji nilai *asympt.sig* sebesar $0,8 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data lolos uji normalitas karena data tersebut telah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi diantara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan model regresi yang baik apabila tidak ada korelasi antarvariabel bebas dalam penelitian bebasnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas ialah apabila nilai korelasi *pearson* setiap variabel bebas tidak melebihi 0,08 (Ghozali & Ratmono, 2017). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini tersaji pada Tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	SM	GCG	PD
SM	1.000000	0.078637	-0.147750
GCG	0.078637	1.000000	-0.084822
PD	-0.147750	-0.084822	1.000000

Sumber: Hasil dari *Eviews*, 2021

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi **terbebas** dari multikolinieritas karena sesuai dengan ketentuan yaitu nilai korelasi *pearson* setiap variabel bebas tidak melebihi 0,08 (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Suatu data disebut heterokedastisitas apabila varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain memiliki nilai yang berbeda dan sebaliknya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik ialah model yang terbebas dari gejala heterokedastisitas dan pada penelitian ini akan dilakukan Uji *White* untuk

mengetahuinya. Uji *White* dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian variabel independen. Hasil Uji *White* disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji White
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.458688	Prob. F(9,133)	0.8998
Obs*R-squared	4.304962	Prob. Chi-Square(9)	0.8902
Scaled explained SS	4.620432	Prob. Chi-Square(9)	0.8661

Sumber: Hasil dari *Eviews*, 2021

Berdasarkan Tabel IV.8, diperoleh nilai probabilitas Chi Square sebesar 0,89. Hasil tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 yang artinya **tidak terdapat** gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dalam suatu model regresi linier. Korelasi yang dimaksud adalah korelasi antarkesalahan residual pada periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2018). Apabila terjadi korelasi maka terdapat masalah yang dinamakan autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan model Uji ***Durbin Watson*** untuk mengetahui apakah terdapat gejala autokorelasi di dalam model regresi. Hasil uji *Durbin Watson* disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Durbin Watson

Dependent Variable: KL
Method: Least Squares

Date: 06/09/21 Time: 22:26

Sample (adjusted): 1 143

Included observations: 143 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006692	0.022899	-0.292262	0.7705
SM	-0.032544	0.029990	-1.085182	0.2797
GCG	0.002178	0.001162	1.874807	0.0629
PD	0.034196	0.017157	1.993169	0.0482
R-squared	0.057842	Mean dependent var		0.011244
Adjusted R-squared	0.037508	S.D. dependent var		0.114759
S.E. of regression	0.112586	Akaike info criterion		-1.502624
Sum squared resid	1.761912	Schwarz criterion		-1.419747
Log likelihood	111.4376	Hannan-Quinn criter.		-1.468947
F-statistic	2.844546	Durbin-Watson stat		1.921283
Prob(F-statistic)	0.039994			

Sumber: Hasil dari *Eviews*, 2021

Menurut Tabel 6 diatas, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,921. Sesuai dengan kriteria uji Durbin Watson maka $1,54 < 1,921 < 2,46$, dimana nilai Durbin Watson harus lebih besar dari 1,54 dan lebih kecil dari 2,64 ($du < dw < 4-d$). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang dipilih adalah struktur modal, *Good Corporate*

Governance, dan pembayaran dividen serta variabel terikat yaitu kualitas laba. Setelah dilakukan uji regresi linier berganda menggunakan Eviews 10, hasil uji dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006692	0.022899	-0.292262	0.7705
SM	-0.032544	0.029990	-1.085182	0.2797
GCG	0.002178	0.001162	1.874807	0.0629
PD	0.034196	0.017157	1.993169	0.0482
R-squared	0.057842	Mean dependent var		0.011244
Adjusted R-squared	0.037508	S.D. dependent var		0.114759
S.E. of regression	0.112586	Akaike info criterion		-1.502624
Sum squared resid	1.761912	Schwarz criterion		-1.419747
Log likelihood	111.4376	Hannan-Quinn criter.		-1.468947
F-statistic	2.844546	Durbin-Watson stat		1.921283
Prob(F-statistic)	0.039994			

Sumber: Hasil dari *Eviews 10*, 2021

Analisis regresi dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian. Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi yang dapat dirumuskan dalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$KL = -0,006 + (- 0,033) SM + 0,002 GCG + 0,034 PD + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji T

Uji Statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat pada penelitian. Penjelasan mengenai hasil uji statistik t, harus diperhatikan bahwa nilai thitung > ttabel dan juga memerhatikan nilai signifikansinya (Sig.) yang harus lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$ (Sig. < 0,05). Apabila kedua syarat tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji T yang dapat dilihat pada Tabel 7, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur Modal (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -1,085 yang mana lebih kecil dibandingkan nilai yang ditunjukkan oleh t tabel yaitu sebesar 1,65589 (-1,085 < 1,65589). Selain itu, variabel Struktur Modal (X1) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,279 yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 (0,279 > 0,05) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal (X1) tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.
2. GCG (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 1,875 yang mana lebih besar dibandingkan nilai yang ditunjukkan oleh t tabel yaitu sebesar 1,65529 (1,875 > 1,65589) Selain itu, variabel GCG (X2) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,063 yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 (0,063 > 0,05) yang menunjukkan bahwa GCG (X2) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
3. Pembayaran Dividen (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 1,993 yang mana lebih besar dibandingkan nilai yang ditunjukkan oleh t tabel yaitu sebesar 1,65589 (1,993 > 1,65589). Selain itu, variabel Pembayaran Dividen (X3) juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar

0,05 ($0,048 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa Pembayaran Dividen (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Uji F

Berdasarkan pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa hasil uji statistik F menunjukkan F hitung sebesar 2,84 dengan nilai signifikansi 0,039 yang memiliki arti bahwa F hitung lebih besar dibandingkan F tabel ($2,84 > 2,44$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan 5% ($0,039 < 0,05$). Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi atau bisa disebut juga dengan *R Square* (R^2) dilakukan untuk mengukur besar kecilnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang artinya koefisien determinasi dapat mengetahui kemampuan variabel bebas untuk memengaruhi variabel terikat. Berdasarkan pada Tabel IV.11 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square ialah sebesar 0,038. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel-variabel bebas yang terdiri dari Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Pembayaran Dividen mampu menjelaskan Kualitas Laba sebesar 0,038 atau 3,8% atau dibulatkan menjadi 4%, sedangkan sisanya 96% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lainnya yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh uji statistik t, membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut tidak selaras dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi menyebabkan kualitas laba yang kurang baik. Nilai ERC yang dihasilkan menjadi rendah karena kurangnya respon pasar terhadap tingginya leverage tersebut.

Harris dan Raviv (1990) dalam Murwaningsih mengatakan bahwa besaran utang suatu perusahaan menggambarkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang (Warianto & Rusiti, 2016). Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan memiliki risiko keuangan yang tinggi pula, dalam hal ini kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya tersebut. Risiko gagal bayar menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh sebab itu, jika tingkat leverage tinggi maka perusahaan akan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supomo & Amanah (2019), Soly & Wijaya (2017), dan Nadirsyah & Muharram (2016) yang tidak menemukan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Para investor memberikan respon yang berbeda terhadap besarnya leverage perusahaan, karena nilai DAR yang tinggi membuat para investor lebih berhati-hati untuk berinvestasi.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji t pada penelitian membuktikan bahwa Good Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil uji tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang diajukan pada BAB III, yaitu Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang dilakukan komite audit belum bisa menggambarkan pengawasan yang maksimal terhadap perusahaan. Mekanisme GCG yang diukur dengan banyaknya frekuensi rapat yang dilakukan komite audit tidak mampu

mengurangi tindak manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan sehingga belum bisa menggambarkan kualitas laba perusahaan yang baik.

Hal ini dapat terjadi karena masih lemahnya praktik tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia atau dengan kata lain peran komite audit baik internal maupun eksternal dalam meningkatkan kualitas laba masih minim dan kinerja komite audit masih kurang efektif (Yushita & Triatmoko, 2013). Hasil uji pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yushita & Triatmoko (2013); Puspitowati & Mulya (2014); dan Lestari & Cahyati (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terjadi karena pertemuan yang dilakukan komite audit tidak berjalan dengan efektif sehingga pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji t pada penelitian ini membuktikan bahwa pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan yang membagikan rasio dividen yang tinggi memiliki kualitas laba yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila dividen yang dibagikan rendah maka akan dianggap kualitas laba perusahaan tersebut rendah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tong & Miao (2011) perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil atau tidak membagikan dividen sama sekali. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar tentu didukung oleh kas yang lebih besar, sehingga semakin kecil kemungkinannya dividen tersebut dibagikan dari laba yang dimanipulasi yang mana tidak memiliki basis kas yang kuat. Dividen yang dibagikan perusahaan merupakan suatu sinyal mengenai kualitas laba perusahaan beserta prospek usahanya di masa yang akan datang.

Tinggi atau rendahnya rasio pembayaran dividen dapat menunjukkan sinyal baik atau buruk terhadap laba yang dihasilkan perusahaan (Prayoga & Kristianti, 2020). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga & Kristianti(2020); Soly & Wijaya (2017). Penelitian tersebut membuktikan bahwa pembayaran dividen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi dipengaruhi oleh rasio pembayaran dividen yang tinggi. Peningkatan rasio pembayaran dividen akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal, yang kemudian akan meningkatkan respon pasar terhadap perusahaan, sehingga nilai ERC menjadi naik yang menandakan bahwa kualitas laba perusahaan tersebut semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur Modal yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Pembayaran Dividen yang diproksikan dengan rasio pembayaran dividen terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Saran

Ada beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbaharui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Ada beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbaharui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian dengan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dapat menambah sampel dengan sektor lainnya dan menambah tahun pengamatan sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian terdahulu dan literatur lainnya sebagai referensi pendukung mengenai kualitas laba sehingga akan lebih mempermudah proses penelitian.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya agar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat meningkat seperti variabel ukuran perusahaan, dan volatilitas saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode. Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88–105.
- Arieza, U. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>
- Dewi, R. R. (2005). Manajemen Laba, Kualitas Laba, dan Kredibilitas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing, Dan Informasi*, 5(1), 25–39.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawati. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*.
- Januarti, I. (2015). Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba*, 4(2), 64–75.
- Khasanah, D. N., Widarno, B., & Harimurti, F. (2016). Pengaruh Struktur Modal dan Komposisi Aset terhadap Kualitas Laba Perusahaan Jasa Transportasi di Bursa Efek Indonesia 2012- 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 12(2), 116–121. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>
- Kusumawati, H., & Wardhani, S. L. (2016). Analisis Determinasi yang Memengaruhi Kualitas Laba Studi Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MODUS*, 30(1), 17–37.
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas lab akuntansi pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal Universitas Gunadarma*, 11(January), 1–11.
- Nadirsyah, N., & Muharram, F. N. (2016). Struktur Modal, Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 184–198. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i2.4217>
- Octoviany, G., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Pembayaran Dividen, Prospek Pertumbuhan Perusahaan, dan Volatilitas Arus Kas Operasional terhadap Kualitas Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Tahun 2019*, 1–7.
- Prayoga, R. A. I., & Kristianti, I. (2020). Apakah Dividen Merefleksikan Kualitas Laba? *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 74–80. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24195>
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1).

- Rizqi, A. (2019). *Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh, dan Income Smoothing terhadap Kualitas Laba*. Univeristas Negeri Jakarta.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 47–55.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). *Pengaruh Komite Audit , Struktur Modal , Dan Persistensi Laba*.
- Syanita, R. J., & Sitorus, P. M. (2020). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4, 326–340. <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Syawaluddin, Wayan Sujana, I., & Supriyanto, H. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton* Volume, 1, 5–9.
- Tong, Y. H., & Miao, B. (2011). *Are Dividends Associated with the Quality of Earnings ?* 25(1), 183–205. <https://doi.org/10.2308/acch.2011.25.1.183>
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Modus*, 26(1), 19. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.575>
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Unud*, 19, 137–167.
- Yushita, A. N., & Triatmoko, R. & H. (2013). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Economia*, 141–155.